

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ajaran Islam mengajarkan bahwasanya memiliki akhlak yang baik merupakan kewajiban bagi setiap pemeluknya. Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam sangatlah penting untuk dilihat, sehingga aktifitas manusia di muka bumi ini tidak menyimpang dari aturan yang telah ditetapkan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Sebagai manusia yang penuh dengan kekurangan dan diliputi oleh sifat-sifat buruk sangat berpeluang untuk melenceng dari konsep tersebut.

Diantara sifat buruk yang dimiliki oleh manusia adalah putus asa akibat hilangnya harapan, yang membuat seseorang menjadi berhenti berharap. Ada dua hal yang menjadi pusat perhatian orang yang berputus asa, kelemahan diri dan beratnya hambatan. Ia hanya melihat kesuksesan itu terletak pada kelebihan diri dan mulusnya jalan. Ketika keduanya tidak ia dapatkan, maka vonis kegagalan telah ia jatuhkan atas dirinya sendiri. Pada sisi lain, ia telah melakukan kesalahan yang fatal dalam aspek keyakinan.¹

Kebanyakan manusia hanya menggunakan timbangan bumi, lalu lupa akan timbangan *samawi* (langit). Orang yang berputus asa berarti telah berprasangka kepada Allah dengan sangkaan yang buruk. Seakan Allah telah menghalangi ia dari kesuksesan, karena telah mentakdirkan dirinya sebagai orang yang lemah dan menyandang kekurangan dan menuduh Allah sebagai sebab terhalangnya kesuksesan karena Allah takdirkan banyaknya hambatan dan rintangan.²

Keputusasaan seringkali identik dengan kekufuran yang besar. Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang mengingatkan manusia agar bangkit dari keputusasaan. Allah juga mengingatkan bahwa mereka yang berputus asa dari

¹ Abu Umar Abdillah, *Muslim Hebat; Mungubah Pribadi Biasa Menjadi Luar Biasa*, (Jawa Tengah: CV. Arrisalah Cipta Media, t.th.), cet-1, hlm.110.

² *Ibid.*

rahmat Allah adalah termasuk orang-orang yang tidak beriman.³ Putus asa adalah suatu sifat yang amat berbahaya dalam jiwa manusia. Apalagi di tengah mewabahnya pandemi di berbagai negara di belahan dunia ini, yang mengakibatkan persoalan serius yang dapat berdampak pada munculnya rasa putus asa dalam diri manusia.⁴

Saat menghadapi banyaknya masalah hidup, tidak sedikit manusia yang mengalami depresi dan berfikir untuk menyerah. Masalah hidup yang dirasa berat dapat menjadikan mereka berputus asa, sehingga melakukan hal-hal negatif yang sangat dilarang dalam agama Islam. Diantaranya tindakan bunuh diri disebabkan kemiskinan, gantung diri karena depresi, kehilangan harta benda yang amat dicintai, dan sebagainya. Begitu mudah manusia berputus asa dan memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dengan berbagai cara yang sangat dilarang Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Melihat beberapa contoh diatas, putus asa merupakan sifat tercela yang patut dihindari dan tidak dibenarkan dalam ajaran agama Islam serta kitab-kitab yang berlaku sepanjang zaman. Sebab itu, sifat putus asa tidak boleh dibiarkan tumbuh apalagi berkembang dalam jiwa manusia.⁵

Khususnya kepada umat Islam, sangatlah dilarang berputus asa dari Rahmat Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ*. Alasan inilah yang menjadikan penulis tertarik untuk mencari bagaimana penafsiran ayat-ayat berputus asa dari rahmat Allah dalam *Tafsîr al-Marâghî* serta kontekstualisasi penafsiran ayat-ayat berputus asa dari rahmat Allah dalam *Tafsîr al-Marâghî* pada kehidupan masyarakat masa kini.

Pembicaraan putus asa sering diulang dalam berbagai surat dan ayat. Ketika berbicara tentang putus asa, al-Qur'an tidak menyebutkan dengan kata tunggal saja, namun dengan bentuk kata yang berbeda-beda. Ayat-ayat yang mengidentifikasi tentang putus asa secara umum terdapat dua puluh empat

³ Roza Ramadhina, *Don't Worry: Bersama Kesulitan Pasti Ada Kemudahan*, (Yogyakarta: Uswah, 2007), hlm. 116-117.

⁴ Mulyana, dkk., *"Mengatasi Putus Asa : Konsep Problem Solving Putus Asa Perspektif Tafsir Tematik"* (Bandung : UIN Sunan Gunung Djati, 2020), hlm. 2-3.

⁵ Istibsyaroh, *"Putus Asa Dalam Perspektif Ilmu Psikologi"*, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya, 2009), hlm.2.

ayat dalam enam belas surat yang diungkapkan melalui tiga term yaitu *yaisa*,⁶ *qanatha*,⁷ dan *balasa*⁸ serta disebutkan sesuai dengan pendefinisian masing-masing. Sedangkan ayat yang membahas tema tentang berputus asa dari rahmat Allah terdapat sepuluh ayat dalam al-Qur'an yang diungkapkan melalui term *yaisa* dan *qanatha*.⁹

Dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut penulis merujuk pada kitab *Tafsîr al-Marâghî* karya Ahmad Mushthafa al-Maraghi merupakan tafsir kontemporer yang memenuhi kebutuhan masyarakat di zaman modern ini, dari segi cita rasanya serta metode penyajiannya. *Tafsîr al-Marâghî* ini ringan dikonsumsi, disajikan secara sistematis, mengandung penjelasan-penjelasan etika yang sangat baik, dengan pilihan gaya bahasa yang indah dan menarik, dengan bercorak sosial kemasyarakatan (*adabi ijtima'i*) serta didukung dengan *hujjah*.¹⁰

Tafsîr al-Marâghî juga sangat menjauhi dan mengesampingkan permasalahan-permasalahan terkait dengan kisah-kisah *isrâiliyyât* yang bertentangan dengan kebenaran dan berbagai bentuk penyelewengan yang ada dalam tafsirnya.¹¹ Maka dengan alasan inilah peneliti mengambil kitab *Tafsîr al-Marâghî* sebagai objek penelitian dan mengangkat judul berputus asa dari rahmat Allah dalam *Tafsîr al-Marâghî*.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah diatas, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat berputus asa dari rahmat Allah dalam *Tafsîr al-Marâghî*?

⁶ Muhammad Fuad Abd al-Baqy, *al-Mu'jam al-Mufarras lî al-Fâz al-Qur'ân al-Karîm*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1996), hlm. 769.

⁷ *Ibid.*, hlm. 553.

⁸ *Ibid.*, hlm. 134.

⁹ Shubhî Abdul ar-Rauf 'Ashr, *Mu'jam al-Maudhu'î al-Ayât al-Qur'ân al-Karîm*, (Mesir : Dâr al-Fadhilah, 1990), hlm.762-763.

¹⁰ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî*, terj. K. Anshori Umar Sitanggal (Mesir: Mushthafa al-Bâbi al-Halabî, 1946), cet-1, jld. 1, hlm. 2.

¹¹ *Ibid.*

2. Bagaimana kontekstualisasi penafsiran ayat-ayat berputus asa dari rahmat Allah dalam *Tafsîr al-Marâghî* pada kehidupan masyarakat masa kini?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui penafsiran ayat-ayat berputus asa dari rahmat Allah dalam *Tafsîr al-Marâghî*.
2. Mengetahui kontekstualisasi penafsiran ayat-ayat berputus asa dari rahmat Allah dalam *Tafsîr al-Marâghî* pada kehidupan masyarakat masa kini.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan tentang berputus asa dari rahmat Allah dalam *Tafsîr al-Marâghî* serta dapat memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan penulis dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, khususnya menambah pengalaman penulis dalam menganalisis ayat-ayat berputus asa dari rahmat Allah dalam *Tafsîr al-Marâghî* dan menjelaskan isi kandungan ayat-ayat tersebut.

- b. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dan informasi yang bermanfaat bagi setiap para pembaca, serta dapat memberikan masukan bagi Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima agar mengetahui bagaimana penafsiran tentang berputus asa dari rahmat Allah dalam *Tafsîr al-Marâghî*.

E. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan tema pembahasan diantaranya: pertama, skripsi yang berjudul “*Putus Asa Menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam Kitab Tafsîr al-Munîr : Aqidah, Syariah, dan Manhaj*” karya Umy Sharah Utami, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, tahun 2021.

Hasil kesimpulan dari skripsi Umy Sharah Utami adalah penafsiran putus asa menurut Wahbah az-Zuhaili pada kata *yaisa* merupakan putus asa dari kebaikan yang objeknya tertuju untuk semua hamba Allah yang mencakup Rasul, manusia umumnya, saudara rasul (saudara nabi Yusuf), orang-orang beriman, orang-orang kafir, setan, serta merupakan putus asa yang belum berpengaruh kepada perbuatan. Kata *qanatha* juga merupakan putus asa dari kebaikan yang objeknya adalah Nabi Ibrahim, manusia pada umumnya, orang-orang mukmin juga orang-orang kafir, serta merupakan putus asa yang telah berpengaruh kepada perbuatan, tetapi tidak tergolong putus asa yang berat karena tidak menjadikan orang yang mengalami putus asa *qanatha* ini menjadi kecewa, benci, lemah, tidak berdaya, frustrasi dan marah. Sedangkan kata *balasa* hanya tertuju kepada orang-orang kafir dan musyrik saja, serta merupakan putus asa yang juga telah berpengaruh kepada perbuatan dan merupakan putus asa yang paling berat, karena menjadikan seseorang yang merasakannya terpaksa, tercengang, panik, terdiam, bingung, tidak bisa lagi membantah, berdalih, berapologi, mengemukakan pendapat, serta membuat seseorang tidak lagi memiliki harapan terhadap keselamatan dan kebaikan.¹²

Kedua, skripsi yang berjudul “*Ungkapan Lafaz Bermakna Putus Asa dalam Al-Qur’an*” karya Dian Jumaida, Jurusan Al-Qur’an dan

¹² Umy Sharah Utami, “*Putus Asa Menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam Kitab Tafsîr Al-Munîr : Aqidah, Syariah, dan Manhaj*”, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu, 2021), hlm. 88-89.

Tafsir, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, tahun 2018. Hasil kesimpulan dari skripsi Dian Jumaida adalah apabila dilihat dari sisi persamaannya, kata *yaisa* dan *qanatha* memiliki persamaan, yaitu suatu bentuk keputusan terhadap suatu kebaikan, sedangkan kata *balasa*, ia lebih pada putus asa dari suatu keburukan. Dilihat dari sisi perbedaannya, *yaisa* dapat dipahami sebagai putus asa yang berada dalam perasaan dan belum membawa pengaruh pada perbuatan. Kata *qanatha* dipahami putus asa yang sudah berefek kepada perbuatan, seperti menjadikannya sedih dan hina. Adapun *balasa* merupakan putus asa orang-orang kafir, yang juga berpengaruh kepada perbuatan, seperti membuatnya menjadi sedih, murung dan diam.¹³

Ketiga, skripsi yang berjudul “*Krisis Spiritual Masyarakat Modern Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tematik Ayat-ayat Putus Asa dan Kontekstualisasinya)*” karya Ahmad Khadziq Asror, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018. Hasil kesimpulan dari skripsi Ahmad Khadziq Asror adalah krisis spiritual pada masyarakat modern yang mengakibatkan mereka jadi sakit mental dan mendorong mereka untuk melakukan hal-hal negatif adalah *mufassir* menggolongkan sikap putus asa kedalam bentuk kekufuran sebagai penyebab dari berbagai kejahatan, serta problem yang dialami masyarakat modern bukan karena teknologi atau ilmu pengetahuan, tetapi karena tidak adanya iman dalam diri mereka, sehingga mudah mengalami sakit mental dan berputus asa. Upaya pencegahan putus asa dapat dilakukan melalui pendekatan tasawuf, sabar, dan syukur.¹⁴

¹³ Dian Jumaida, “*Ungkapan Lafaz Bermakna Putus Asa dalam Al-Qur`ân*”, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2018), hlm.72-73.

¹⁴ Ahmad Khadziq Asror, “*Krisis Spiritual Masyarakat Modern dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tematik Ayat-ayat Putus Asa dan Kontekstualisasinya)*”, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), hlm. ii.

Keempat, skripsi yang berjudul “*Al-Raja’ dan Al-Ya’s dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik)*” karya Laelatul Munawaroh, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2014. Hasil kesimpulan dari skripsi Laelatul Munawaroh adalah dalam al-Qur’an kata *al-Raja’*, yang mana didefinisikan sebagai berpenghargaan atau memiliki harapan yang positif. Orang yang memiliki harapan, memandang sesuatu hanya dari segi baiknya saja atau biasa dikenal dengan *positive thinking* (berpikir positif). Dengan berpikir positiflah, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur’an, orang-orang yang memiliki sikap seperti ini tidak akan pernah berhenti berharap kepada Allah untuk memperoleh rahmat dan kasih sayang Allah. Berbeda dengan orang-orang yang pesimis *al-Ya’s*, yang malas untuk mengharapkan rahmat Allah karena mereka hanya melihat sesuatu dari satu aspek negatif saja. Al-Qur’an menyamakan sikap pesimisme dengan kekafiran, yang mana ketika merasakan suatu nikmat, enggan untuk mensyukurinya, dan ketika dicabut nikmat tersebut mereka berputus asa dan tidak konsisten dalam beribadah. Ketika suatu derita dirasakannya maka mereka berharap kepada Allah, namun ketika merasakan kesenangan mereka kembali dalam kekafirannya.¹⁵

Kelima, skripsi yang berjudul “*Larangan Berputus Asa dari Rahmat Allah (Kajian Surat Az-Zumar ayat 53-54)*” karya Ainun Zariyah, Jurusan Tafsir Hadits, Program Studi Tafsir dan Hadits, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2011. Hasil kesimpulan dari skripsi Ainun Zariyah adalah penafsiran surat az-Zumar ayat 53-54 mengenai larangan berputus asa dari rahmat Allah berdasarkan berbagai pendapat para *mufassir*, diantaranya, M. Quraish Shihab, Prof. Dr. Hamka, Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, Sayyid Qutubh, Jalaluddin al-Mahalli, dan Jalaluddin as-Suyuthi, Ismail Haq, Ahmad

¹⁵ Laelatul Munawaroh, “*Al-Raja’ dan Al-Ya’s dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik)*”, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), hlm. 131-133.

Mushthafa al-Maraghi mereka menyatakan bahwa Allah melarang hamba-Nya berputus asa dari rahmat Allah dengan cara bertaubat kembali kepada Allah dan berserah diri serta ikhlas dalam beramal. Kemudian semua dosa diampuni Allah apapun dosa itu termasuk syirik. Surat az-Zumar ayat 53-54 merupakan ayat untuk orang yang mau bertaubat. Sedangkan rahmat Allah yang dimaksud pada surat az-Zumar ayat 53-54 adalah ampunan Allah. Sesungguhnya Allah senantiasa mengampuni semua dosa tanpa terkecuali apapun dosa itu selama orang tersebut mau bertaubat dengan sungguh-sungguh (semurni-murninya), kembali kejalan Allah dan berserah diri kepada-Nya, menyesali perbuatannya dan bertekad tidak akan mengulanginya.¹⁶

Keenam, jurnal yang berjudul “Larangan Berputus Asa dalam Q.S. Yusuf : 86-87 ; Studi Hermenuetika Abdullah Saeed atas kisah Nabi Ya’qub dan Nabi Yusuf” karya Azka Noor, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dalam *MAGHZA : Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol.6, No.2, Juli-Desember 2021. Jurnal ini mengupas kisah nabi Ya’qub yang selalu bersikap optimis ketika kehilangan anak kesayangannya yang bernama nabi Yusuf. Dikupas dengan metode hermeneutika Abdullah Saeed penelitian bertujuan menemukan signifikansi dan nilai optimisme dalam kisah nabi Ya’qub yang tercatat di Surat Yusuf ayat 86-87. Hasil dari penelitian ini adalah kisah nabi Ya’qub memiliki unsur berupa *mau’izah al-hasanah* (nasihat yang baik) yang secara khusus diberikan kepada nabi Muhammad untuk kemudian dinasihatkan kepada umatnya. Adapun signifikansi dari kisah nabi Ya’qub dan nabi Yusuf setidaknya memiliki tiga urgensi, yakni larangan berputus asa, mengedapankan sikap optimisme disetiap keadaan, santun dan sabar ketika menghadapi anak.¹⁷

¹⁶ Ainun Zariyah, “*Larangan Berputus Asa dari Rahmat Allah (Kajian Surat Az-Zumar ayat 53-54)*”, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya, 2011), hlm. 65.

¹⁷ Azka Noor, “*Larangan Berputus Asa Dalam Q.S. Yusuf : 86-87 ; Studi Hermenuetika Abdullah Saeed Atas Kisah Nabi Ya’qub Dan Nabi Yusuf*”, dalam *MAGHZA : Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol.6, no.2 (Juli-Desember 2021), hlm. 217.

Ketujuh, jurnal “Makna Ayat-Ayat Putus Asa dalam *Tafsîr Al-Kasyâf*” karya M. Furqon Zaenudin, Universitas Islam Negeri Sains Al-Qur’an, dalam *Qaf : Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol.6, No.3, September 2021. Jurnal ini membahas kata-kata yang mempunyai sinonimitas (*tarâduf*) salah satunya adalah kata tentang putus asa, yaitu *yaisa*, *qanatha* dan *balasa*. Kata *yaisa* di dalam al-Qur’an terdapat 11 kata dalam 8 surat, kata *qanatha* 6 kali dalam 5 surat, dan kata *balasa* 5 kali dalam 4 surat. Kata *yaisa* dan *qanatha* dalam *Tafsîr al-Kasyâf* mempunyai persamaan makna yaitu keputusan terhadap kebaikan, dan kata *balasa* dari suatu keburukan. Aplikasi konsep putus asa dalam konteks sekarang, yaitu, manusia tidak bisa menggunakan secara maksimal potensi-potensi yang ada dalam dirinya yang telah Allah anugerahkan kepadanya dan dalam hatinya tidak ada tawakkal, selalu menerima setiap takdir Allah, sehingga dalam mengatasi setiap problem kehidupan tidak mampu menyelesaikannya.¹⁸

Kedelapan, artikel yang berjudul “*Mengatasi Putus Asa : Konsep Problem Solving Putus Asa Perspektif Tafsir Tematik*” karya Mulyana, Badruzzaman M. Yunus, Eni Zulaiha, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 2020. Artikel ini mencoba mengungkapkan kajian putus asa menurut al-Qur’an. Pembahasan putus asa dalam al-Qur’an terdapat pada 16 surat dalam 20 ayat. Ayat-ayat tersebut berisi larangan putus asa, sebab-sebab putus asa dan solusi untuk mengatasi putus asa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa putus asa diungkapkan al-Qur’an dengan tiga term, yaitu kata *yaisa*, *qanatha* dan *balasa*. Sedangkan solusi untuk mengatasai putus asa dalam al-Qur’an dilengkapi dengan analisa psikologi Islami, antara lain dengan membaca al-Qur’an, dzikir, bersikap sabar, banyak berdoa, meningkatkan rasa syukur.¹⁹

¹⁸ M. Furqon Zaenudin, “*Makna Ayat-Ayat Putus Asa Dalam Tafsîr al-Kasyâf*”, dalam *Qaf : Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol.6, no.3 (September 2021), hlm. 342.

¹⁹ Mulyana, dkk., “*Mengatasi Putus Asa...*”, hlm.1.

Berdasarkan pemaparan kajian pustaka di atas, penelitian ini adalah membahas secara umum ayat-ayat berputus asa dari rahmat Allah menurut Ahmad Mushthafa al-Maraghi dalam kitab *Tafsîr al-Marâghî*. Sehingga penelitian ini menjadi tambahan wacana bagi karya-karya lain yang terkait tema putus asa khususnya membahas tema tentang berputus asa dari rahmat Allah dalam *Tafsîr al-Marâghî*.

2. Landasan Konseptual

Landasan Konseptual adalah penegasan istilah untuk memudahkan pemahaman terhadap judul tersebut, maka ada kata-kata yang perlu dijelaskan dan untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dan kekeliruan dalam penelitian ini, adalah:

a. Berputus Asa dari Rahmat Allah

Definisi putus asa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah habis (hilang) harapan, tidak mempunyai harapan lagi.²⁰ Sebuah penyakit yang membelenggu penderitanya dengan kuat hingga tak mampu beranjak dari tempatnya.²¹

Definisi lain, putus asa adalah frustrasi yang menyerang jiwa dan pikiran secara bersamaan. Sehingga, orang yang terserang keputusan akan kehilangan harapan untuk dapat mengubah situasi dan kondisi sekitarnya.²²

Rahmat diambil dari kata “*rahima-yarhamu-rahmatan*”. Meski sering diterjemahkan dengan ampunan atau kasih sayang, sebenarnya rahmat memiliki makna yang jauh lebih luas yaitu, nikmat, berkah, kelembutan, kekuatan, ketulusan, kesucian, dan masih banyak lagi.²³ Rahmat Allah adalah ampunan atau kasih sayang Allah. Putus Asa dari Rahmat Allah adalah putus harapan dari ampunan Allah.²⁴

²⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 68.

²¹ Abu Umar Abdillah, *Muslim Hebat...*, hlm. 111.

²² Salwa al-‘Udhaidan, *Jangan Putus Asa!*, (Jakarta Timur: Griya Ilmu, 2020), hlm. 4.

²³ Muclas al-Farabi, *Obat Putus Asa*, (Yogyakarta: Araska Publisher, 2021), hlm. 10.

²⁴ Ainun Zaiyah, “*Larangan Berputus Asa dari Rahmat Allah...*”, hlm. 9.

b. Kitab *Tafsîr al-Marâghî*

Penelitian ini menggunakan kitab *Tafsîr al-Marâghî* karya Ahmad Mushthafa al-Maraghi. Cetakan pertama tafsir ini diterbitkan oleh Mushthafa al-Bâbi al-Halabi di Mesir pada tahun 1946 M.²⁵

Kitab *Tafsîr al-Marâghî* ini disusun menjadi 30 jilid. Setiap jilidnya terdiri satu juz al-Qur'an. Kemudian pada penerbitan selanjutnya, diterbitkan dalam jumlah jilid yang berbeda-beda, terdapat diantaranya 10 jilid dan 15 jilid. Adapun yang beredar di Indonesia adalah edisi *Tafsîr al-Marâghî* yang terdiri dari 10 jilid.²⁶

Ahmad Mushthafa al-Maraghi menulis kitab *Tafsîr al-Marâghî* ini selama 10 tahun dan kitab *Tafsîr al-Marâghî* ini lahir bertepatan dengan awal dimulainya tahun baru hijriyah, awal Muharram 1365 H.²⁷

c. Ayat-ayat Berputus Asa dari Rahmat Allah

Dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufarras lî al-Fâz alQur'ân al-Karîm* karya Muhammad Fuad Abd al-Baqy ayat-ayat yang mengidentifikasi tentang putus asa terdapat dua puluh empat ayat dalam enam belas surat, terdiri dari tiga kata yaitu, *yaisa* sebanyak tiga belas kata, *qanatha* sebanyak enam kata, dan *balasa* sebanyak lima kata dengan berbagai bentuk derivasi, sesuai dengan maksud dan tujuannya.²⁸

Batasan penelitian ini adalah tentang penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan persoalan putus asa, dengan menggunakan metode tafsir tematik atau *maudhu'î*. Ayat-ayat yang hendak diteliti adalah ayat-ayat yang berbicara tema-tema dalam

²⁵ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî*..., jld.1, hlm. 1.

²⁶ Taufikurrahman, "Sketsa Biografis Ahmad Mushthafa Al-Maraghi dan *Tafsîr Al-Marâghî*" dalam Jurnal Al-Fath, Vol. 14, no. 1 (Januari-Juni 2020), hlm. 4.

²⁷ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî*..., hlm. 21-22.

²⁸ Muhammad Fuad Abd al-Baqy, *al-Mu'jam al-Mufarras*..., hlm. 769, 553, 134.

al-Qur'an dengan menggunakan kitab *Mu'jam al-Maudhu'i al-Ayât al-Qur'ân al-Karîm* karya Shubhi Abdul ar- Rauf 'Ashr.

Ayat-ayat yang membahas berputus asa dari rahmat Allah terdapat sepuluh ayat dalam derivasi kata *yaisa* dan *qanatha* yaitu²⁹.

Tabel. 1 Kata *Yaisa* dan *Qanatha* dalam al-Qur'an

No.	Kata	Lafaz Ayat	Surat dan Ayat
1.	<i>Yaisa</i>	لَيْئُسٌ	Huud : 9
2.	<i>Yaisa</i>	تَايَسُوا	Yusuf : 87
3.	<i>Qanatha</i>	الْقَانِطِينَ	al-Hijr : 55
4.	<i>Qanatha</i>	يَقْنُطُ	al-Hijr : 56
5.	<i>Yaisa</i>	يَيْئُسًا	al-Isra' : 83
6.	<i>Yaisa</i>	يَيْئُسُوا	al-Ankabut : 23
7.	<i>Qanatha</i>	يَقْنُطُونَ	ar-Rum : 36
8.	<i>Qanatha</i>	تَقْنُطُوا	az-Zumar : 53
9.	<i>Qanatha</i>	قَنُوطٌ	Fushilat : 49
10.	<i>Qanatha</i>	قَنْطُوا	asy-Syura : 28

²⁹ Shubhi Abdul ar-Rauf 'Ashr, *Mu'jam al-Maudhu'i*..., hlm. 762-763.

F. Metode Penelitian

Metode ini adalah salah satu sarana yang sangat penting dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam menyelesaikan penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini dibagi menjadi beberapa segi yaitu pertama segi pendekatan, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang bersumber dari dokumen-dokumen berupa tulisan ataupun hasil karya para ulama dan ilmuwan. Kedua, berdasarkan bidang keilmuan, penelitian ini termasuk dalam kategori ilmu keagamaan, yang membahas ilmu-ilmu al-Qur'an dan tafsir disertai kitab-kitab, buku, jurnal, artikel agama yang relevan dengan pokok masalah yang akan dibahas.

Adapun berdasarkan tempat penelitian, penelitian ini bersifat pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang terfokus pada pengumpulan data berupa buku-buku kepustakaan, karya-karya tulis atau data lain dalam bentuk dokumentasi, sehingga data yang diperoleh adalah berasal dari kajian teks atau buku-buku yang relevan dengan pokok masalah di atas.³⁰

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan yang terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer penelitian ini adalah kitab *Tafsîr al-Marâghî* karya Ahmad Mushthafa al-Maraghi dan sedangkan sumber sekunder penelitian ini adalah sumber kepustakaan berupa kitab-kitab tafsir, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, dan artikel yang relevan dengan tema berputus asa dari rahmat Allah.

3. Metode Pengumpulan Data

³⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), jld. 1, hlm. 9.

Metode pengumpulan data berupa dokumentasi yaitu pengumpulan literatur dari kitab-kitab tafsir, buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis dan artikel yang relevan dengan berputus asa dari rahmat Allah.

4. Metode Analisa Data

Metode analisa data yang digunakan yaitu *Tematik Konseptual*, yakni riset ada konsep-konsep tertentu yang secara eksplisit tidak disebut dalam al-Qur'an, tetapi secara substantial ide tentang konsep itu ada dalam al-Qur'an.³¹

Penulis menggunakan langkah-langkah model riset tematik yang diadopsi dari teori al-Farmawi dengan sedikit modifikasi dan penyesuaian.³² Dengan kata lain, analisis penelitian ini ditempuh dengan cara :

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas, yaitu berputus asa dari rahmat Allah.
- b. Mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan berputus asa dari rahmat Allah.
- c. Mendeskripsikan penafsiran masing-masing ayat dalam kitab *Tafsîr al-Marâghî*.
- d. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
- e. Menganalisa penafsiran *mufasssir* yaitu Ahmad Mushthafa al-Maraghi tentang ayat-ayat berputus asa dari rahmat Allah dalam *Tafsîr al-Marâghî* serta memahami secara keseluruhan dari setiap ayat tersebut.
- f. Menganalisa kontekstualisasi penafsiran ayat-ayat berputus asa dari Rahmat Allah dalam *Tafsîr al-Marâghî* pada kehidupan masyarakat masa kini.
- g. Menarik kesimpulan dari rumusan masalah.

³¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: CV. Idea Sejahtera, 2015), hlm. 62.

³² *Ibid.*, hlm.65-66.